



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Sugiyono (2013) berpendapat bahwa pengumpulan data sangatlah penting (hlm. 224). Sarwono (2006) menyatakan bahwa data diklasifikasikan menjadi data sekunder dan data primer. Mula-mula, untuk mencari data sekunder penulis akan mengidentifikasi kebutuhan data yang relevan dengan masalah. Kemudian setelah mengidentifikasi masalah dan data apa saja yang kira-kira dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan untuk solusi permasalahan tersebut, penulis mencari data baik secara daring maupun luring, mengumpulkan data tersebut, lalu merangkainya sehingga menjadi suatu informasi yang berkesinambungan dan menyeluruh. Salah satu data sekunder yang diperlukan penulis selain dari buku ialah dengan cara studi eksisting. Dalam mencari studi eksisting, penulis mengalami kesulitan karena belum ada *motion graphic* yang mengangkat topik pernikahan adat Tionghoa Peranakan. Namun akhirnya penulis mempelajari *motion graphic* yang mengangkat topik persiapan pernikahan dan budaya tionghoa mengenai serta tinta cina untuk mengamati cara penyampaian dan transisi tiap elemennya.

Dalam *motion graphic* “Wedding Motion Graphic”, penulis mendapati bahwa elemen dalam *motion graphic* muncul satu per satu secara halus dan cepat. Perpindahan dari *frame* ke *frame* juga cukup cepat. Warna yang digunakan dalam

motion graphic ini kebanyakan warna pastel yang lembut. Dan dalam *motion graphic* ini tidak ada penjelasan berupa teks di layar ataupun narasi lisan. Tokoh mempelai pria dan wanita dalam *motion graphic* ini hanya bergerak geser saja, dan tidak ada gerakan tubuh (seperti bila menggunakan *puppet tool*). Musik yang mengiringi tampilan demi tampilan *motion graphic* ini ialah instrumen alat musik Barat.



Gambar 3.1. Studi Eksisting 1 Mengenai Animasi Munculnya Objek
(<https://www.youtube.com/watch?v=9qXZjNVodhk>)

Selain “Wedding Motion Graphic”, penulis juga mengamati *motion graphic* “Chinese Ink Style” yang menceritakan makna di balik goresan tinta dan tulisan Cina. Penggunaan warna dalam *motion graphic* “Chinese Ink Style” didominasi dengan warna hitam dan transparansi variatif untuk mendapatkan kesan cat air seperti pada lukisan oriental, lengkap dengan tekstur kertas yang lapuk sebagai latar (*background*). *Motion graphic* ini lebih luwes dibandingkan

“Wedding Motion Graphic” karena objek-objek di dalamnya bergerak-gerak, seperti saat burung terbang melintas.

Dalam “*Chinese Ink Style*”, terdapat teks baik dalam bahasa Cina (Mandarin) dan bahasa Inggris. Teks ini muncul cukup cepat tetapi berkesan halus dengan menggunakan permainan transparansi. Selain itu, penampilan objek demi objek pada layar diiringi dengan instrumental musik Cina yang lembut dan mendayu.



Gambar 3.2. Studi Eksisting 2 mengenai Animasi Munculnya Objek dan Transisi (<https://www.youtube.com/watch?v=avGQ4cM1228>)

Sedangkan untuk data primer, penulis akan mengumpulkan data melalui wawancara dengan pengamat budaya Tionghoa dan pengelola Museum Benteng Heritage Tangerang, serta menyebarkan kuesioner secara daring kepada responden.

1. Wawancara

- a. Wawancara dengan Greysia Susilo sebagai pengamat budaya Tionghoa pada 17 Maret 2017

Dari wawancara dengan Ibu Greysia Susilo, penulis mendapatkan informasi lebih dalam mengenai pentingnya untuk memahami makna dari upacara pernikahan Tionghoa dan rangkaianannya dari awal hingga akhir. Memang menurut Ibu Greysia, walaupun tidak paham makna-makna dalam rangkaian pernikahan Tionghoa, kedua mempelai tetap dapat menikah. Namun alangkah lebih baiknya bagi mempelai untuk paham langkah dan makna yang harus dijalaninya dalam upacara pernikahan Tionghoa ini.

Di dalam pernikahan Tionghoa, terdapat beberapa anjuran yang harus diperhatikan, di antaranya adalah tidak boleh menikah dengan marga (she) yang sama dan shio yang sama (tahun lahir yang sama). Alasan dari pantangan ini telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Namun menurut Ibu Greysia, shio yang sama tetapi berbeda tahun lahir atau dengan kata lain antarmempelai terpaut usia 12 tahun justru akan lebih harmonis. Budaya Tionghoa menganjurkan agar pasangan terpaut empat atau delapan tahun usianya karena dianggap lebih cocok dan harmonis, dan mengusahakan agar jangan berbeda enam tahun karena dianggap akan membawa nasib buruk bagi kedua mempelai. Hingga saat ini sebagian besar orang Tionghoa cenderung dijodohkan atau menikah dengan orang sesama komunitas tetapi berbeda marga.

Kemudian Ibu Greysia menjelaskan tahapan upacara pernikahan adat Tionghoa, mulai dari lamaran atau tingjit, sanjit, menghias kamar pengantin, cio tao, kong hu, teh pai, resepsi pernikahan, hingga upacara cia kiangsay dan cia ce'em. Pertama, mempelai pria menyatakan kepada keluarga mempelai pria bahwa ia ingin menikahi pasangannya (calon mempelai wanita). Dalam masa yang modern ini, biasanya mempelai pria sudah memiliki kekasih (pacar) sehingga orang tua tidak banyak turut campur dalam menentukan pasangan bagi anaknya. Namun zaman dahulu terutama kaum kerajaan dan bangsawan, begitu anak mereka telah mencapai usia remaja maka segera dicarikan pasangan. Perjodohan ini dilakukan untuk kepentingan politik, agar kerajaan bersatu dan semakin kuat atau menghindari konflik. Anak/remaja yang dijodohkan ini umumnya belum pernah bertemu satu sama lain hingga hari pernikahan mereka. Di Indonesia sendiri, zaman dahulu juga sebenarnya orang Tionghoa dijodohkan oleh orang tuanya atau Mak Comblang. Dalam acara lamaran dari dulu hingga saat ini, orang tua atau Mak Comblang yang membantu sangat berperan besar. Ketika ingin melamar, biasanya pihak keluarga mempelai laki-laki membuat perjanjian dulu dengan keluarga pihak perempuan bahwa mereka akan datang untuk melamar pada tanggal dan waktu yang ditentukan. Di prosesi ini, keluarga mempelai laki-laki meminta izin untuk mengambil anak perempuan dari keluarga yang dikunjunginya itu menjadi istri. Apabila respon dari keluarga mempelai perempuan

positif, kedua belah pihak akan membicarakan waktu untuk melanjutkan prosesi hingga hari pernikahannya. Waktu ini didiskusikan oleh Mak Comblang atau tetua dari kedua belah pihak yang mengerti astrologi Cina, berdasarkan pehji dari kedua mempelai. Pehji adalah tanggal-bulan-tahun dan waktu keduanya dilahirkan, yang kemudian akan diperhitungkan oleh Mak Comblang atau tetua sehingga mereka dapat mengetahui watak, karakteristik, nasib, hingga takdir kedua mempelai. Dari pehji ini mereka kemudian akan menentukan hari baik untuk keduanya menikah. Hari baik umumnya selalu ada di setiap bulan, tetapi karena umumnya upacara dan resepsi pernikahan diselenggarakan di akhir pekan, hari baik yang ada menjadi tereliminasi. Hanya hari baik yang bertepatan dengan hari Sabtu atau Minggu saja yang dapat digunakan untuk keduanya melangsungkan pernikahan. Bila pasangan tetap sengaja untuk melakukan pernikahan di hari yang tidak dianggap baik, orang Tionghoa umumnya meyakini bahwa akan ada hal buruk yang terjadi dalam acara atau kehidupan pernikahan.

Setelah menemukan tanggal yang baik untuk melakukan rangkaian acara selanjutnya, dari sanjit hingga upacara cia ce'em, kedua keluarga mempelai akan mendiskusikan mengenai seserahan yang dibawa pada acara sanjit. Beberapa seserahan (hantaran) wajib tersedia, seperti uang susu yang merupakan tanda penghormatan dari keluarga mempelai laki-laki kepada ibu dari mempelai perempuan; lalu buah-buahan yang

melambangkan kebahagiaan, kemakmuran, dan keberuntungan seperti jeruk, pir, dan leci. Sedangkan seserahan atau hantaran lain sifatnya harus ada pula tetapi variasinya dapat didiskusikan sesuai kehendak dari keluarga mempelai wanita dan kesanggupan serta kesediaan keluarga mempelai pria. Misalnya, mempelai pria wajib memberikan perhiasan yang melingkari bagian tubuh mempelai wanita. Umumnya, keluarga mempelai pria akan mempersiapkan kalung yang dianggap sebagai tanda jadi atau janji yang mengikat. Namun bila kalung terlalu mahal, mempelai pria juga boleh memberikan gelang bagi mempelai wanitanya. Selain itu, mempelai pria wajib memberikan set pakaian kepada mempelai wanita untuk melambangkan bahwa keperluan sandang mempelai wanita kini menjadi tanggung jawab mempelai pria. Namun detail pakaian dan pernak perniknya dapat disesuaikan dengan selera mempelai wanita. Setelah seluruh hantaran disetujui, keluarga mempelai wanita akan menjamu keluarga mempelai pria.

Ketika tiba saatnya melakukan sanjit, keluarga mempelai wanita harus menunggu di depan atau teras rumah. Dalam beberapa tradisi, sanjit hanya dihadiri oleh wanita dari kedua keluarga – atau dihadiri oleh seluruh anggota keluarga kecuali orang tua mempelai pria. Gadis-gadis dari keluarga mempelai pria akan diminta membawa baki-baki hantaran karena dianggap akan membuat mereka ‘enteng jodoh’. Hal ini dipercaya karena pada zaman dahulu, mobilitas wanita sangatlah sulit dan tidak seeluasa sekarang. Mereka jarang sekali keluar rumah, dan

momen menghantar baki seserahan ini dimanfaatkan untuk unjuk diri. Siapa tahu, ada ibu atau nyonya dari keluarga mempelai wanita yang juga sedang mencari jodoh bagi anak lelakinya. Oleh kedua mempelai, gadis-gadis pembawa seserahan akan diberi angpao sebagai upah.

Keluarga mempelai wanita tidak mengambil seluruh hantaran yang diberikan oleh keluarga mempelai pria. Mereka hanya mengambil sebagian kemudian mengembalikan sisanya kepada keluarga mempelai pria, kecuali hantaran set pakaian dan perhiasan. Biasa mereka membalas pemberian tersebut dengan set pakaian dan manisan bagi mempelai pria ketika keluarga mempelai pria selesai dijamu makan siang dan beranjak pulang.

Di dalam prosesi sanjit beberapa tradisi, ibu atau bibi dari kedua mempelai akan berdiskusi mengenai tanggung jawab masing-masing mempelai. Misalnya, ibu mempelai wanita meminta keluarga mempelai pria menyediakan rumah tinggal yang bagus dan besar. Kemudian ibu mempelai pria meminta keluarga mempelai wanita melengkapi isi rumah tersebut dengan perabotan dan furnitur. Diskusi ini seringkali dapat berujung menjadi perdebatan bila kedua pihak tidak ingin mengalah. Namun di masa yang lebih modern ini, biasanya mempelai tidak lagi mengizinkan keluarga mencampuri urusan pernikahan terlalu banyak untuk meminimalisir konflik di antara kedua keluarga yang akan dipersatukan tersebut.

Setelah melakukan prosesi sanjit, keluarga mempelai perlu menghias kamar pengantin di rumah barunya. Orang yang menghias kamar pengantin haruslah orang yang dikenal langgeng dan harmonis dalam pernikahannya. Ranjang pengantin juga ditiduri oleh pasangan yang harmonis dan langgeng ini, dengan harapan agar mempelai yang baru menikah akan meneladani pasangan senior ini. Selain itu, ranjang pengantin juga mesti diloncat-loncati oleh anak laki-laki yang melambangkan agar kedua mempelai cepat diberi keturunan. Tradisi menghias kamar ini dilakukan berdekatan dengan hari pernikahan, yakni sekitar tiga hingga tujuh hari sebelum hari pernikahan.

Di hari pernikahan, beberapa tradisi menyelenggarakan upacara cio tao. Upacara cio tao adalah upacara kedewasaan seseorang, seperti upacara lompat batu atau asah gigi layaknya di kebudayaan-kebudayaan lain. Upacara cio tao sudah cukup kuno, dan dulu dilakukan ketika anak-anak beranjak remaja. Upacara ini dulunya berlangsung selama tiga hari dengan meriah. Namun untuk efisiensi biaya dan waktu serta kepraktisan, upacara cio tao dilakukan di pagi hari pernikahan kedua mempelai di kediaman masing-masing, sebelum mereka bertemu satu sama lain dan membuka cadar. Bila mempelai tidak akan melaksanakan upacara cio tao, sebelum keduanya bertemu umumnya mereka akan mengadakan prosesi konghu di mana mempelai pria dan pengiring mempelai pria dikerjai oleh pengiring mempelai wanita ketika rombongan mempelai pria menjemput mempelai wanita. Prosesi

konghu ini dilakukan untuk membuktikan bahwa mempelai pria akan mengorbankan apapun untuk bertemu dengan pasangannya. Dari prosesi ini kemudian kedua mempelai melangsungkan upacara pemberkatan nikah di rumah ibadah atau teh pai terlebih dahulu.

Upacara teh pai adalah bentuk penghormatan dari kedua mempelai yang meninggalkan keluarganya dan membentuk keluarga baru. Bersama-sama mereka akan menyuguhkan teh, pertama kepada keluarga mempelai pria dimulai dari orang tuanya oleh mempelai wanita, kemudian baru orang tua mempelai wanita dan keluarga oleh mempelai pria. Peserta teh pai adalah orang-orang yang sudah menikah dan lebih tua. Selesai disuguhi teh, keluarga akan 'membayar' atau memberikan upah atas pelayanan mereka dengan angpao atau perhiasan. Apabila keluarga memberi angpao, mereka menyelipkannya ke saku jas mempelai pria; sedangkan apabila keluarga memberi perhiasan, mereka mesti memasangkannya kepada mempelai wanita.

Resepsi pernikahan dalam budaya Tionghoa memiliki dua variasi berdasarkan konteks jamuan makannya; yakni jamuan makan meja dan jamuan makan prasmanan. Orang Hokkian biasanya lebih memilih untuk mengadakan jamuan makan meja karena terkesan lebih bergensi, sedangkan orang Tio Ciu dan Khek lebih menyukai jamuan makan prasmanan karena lebih leluasa dalam bergerak dan bersosialisasi. Usai resepsi pernikahan, dulu kedua mempelai biasanya tinggal terlebih dahulu di rumah orang tua, baik rumah orang tua

mempelai pria maupun rumah orang tua memelai wanita. Di sini, kedua memelai semakin mengenal keluarga pasangannya. Setelah tinggal selama dua hingga tiga hari, memelai yang baru menikah ini menempati rumah baru mereka.

b. Wawancara dengan Sdr. Martin selaku pengelola Museum Benteng Heritage Tangerang pada 1 April 2017

Martin menyatakan bahwa Museum Benteng merupakan rumah budaya Peranakan. Di dalam museum ini, terdapat koleksi dan artefak yang menceritakan asal usul Peranakan Benteng dan situasi Benteng (Tangerang) hingga pascakemerdekaan. Museum Benteng Heritage dijadikan oleh Bapak Udaya Halim. Beliau merenovasi rumah Peranakan zaman dahulu tetapi tetap mempertahankan konstruksi dan bentuk-bentuk bangunannya yang memang berkesan budaya Peranakan.

Martin menjelaskan barang-barang yang digunakan oleh Cina Peranakan, seperti batik dan pakaian pengantin lengkap dengan penutup kepala kembang goyang yang diadaptasi juga dari budaya Betawi. Dari penjelasan Sdr. Martin, penulis memahami bahwa seni Peranakan pada zaman itu sedikit berbeda dengan seni Cina Oriental. Seni Peranakan telah beradaptasi dengan seni di Nusantara, seperti misalnya terlihat pada lukisan dan batik Peranakan yang kaya warna – sementara lukisan Cina umumnya lebih sederhana dalam hal warna. Kemudian berbeda dengan keramik porselen Cina yang didominasi dengan warna putih dan

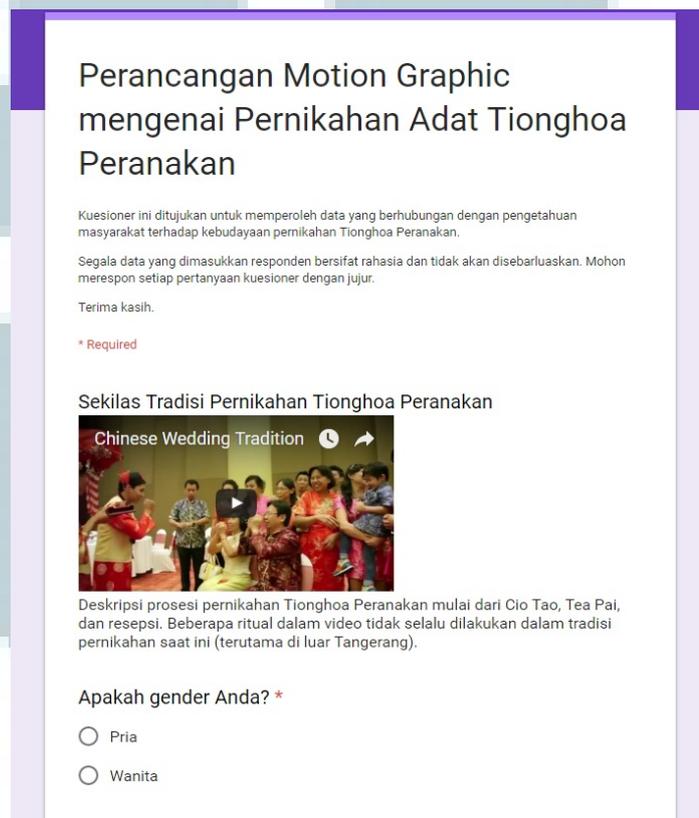
biru saja dengan ornamen atau corak berulang, keramik Peranakan memiliki banyak warna dan membentuk ornamen tanaman kembang yang lebih kompleks tanpa perulangan, tetapi tetap berkesinambungan.

Sambil menunjukkan salah satu koleksi, yakni sepatu-sepatu yang sangat kecil di etalase, Sdr. Martin menjelaskan bahwa dahulu kaki wanita Tionghoa dibebat dan harus menggunakan sepatu yang kecil tersebut. Wanita yang memiliki kaki yang kecil dianggap cantik, sehingga mereka melakukan pembebatan kaki ini dari balita supaya kaki mereka tidak terlanjur tumbuh besar. Pembebatan kaki ini sangatlah menyakitkan, tidak jarang kulit kaki akan mengelupas atau kuku kaki akan terlepas. Pembebatan kaki ini juga dimaksudkan agar wanita sulit bergerak karena kakinya kecil, sehingga mereka tidak dapat kabur atau melakukan perlawanan (bela diri silat) dalam pernikahan.

Di dalam Museum Benteng Heritage, terdapat pula perlengkapan untuk melakukan Cio Tao, mulai dari set pakaian mempelai pria dan mempelai wanita, alat-alat yang berada di dalam gantang (tempat beras), hingga peralatan dan perlengkapan kamar tidur pengantin yakni lemari kayu jati berukir bunga-bunga hingga ranjang kayu jati yang kuat dan memiliki palang untuk kelambu. Namun peralatan dan perlengkapan ini sudah jarang dimiliki oleh pasangan yang baru menikah zaman sekarang karena harganya sangat mahal walaupun mutunya tetap terjamin.

2. Kuesioner

Penulis menyebarkan kuesioner secara daring melalui social media seperti Facebook, Path, dan group WhatsApp serta Line. Responden dapat mengisi kuesioner dengan *device* apapun.



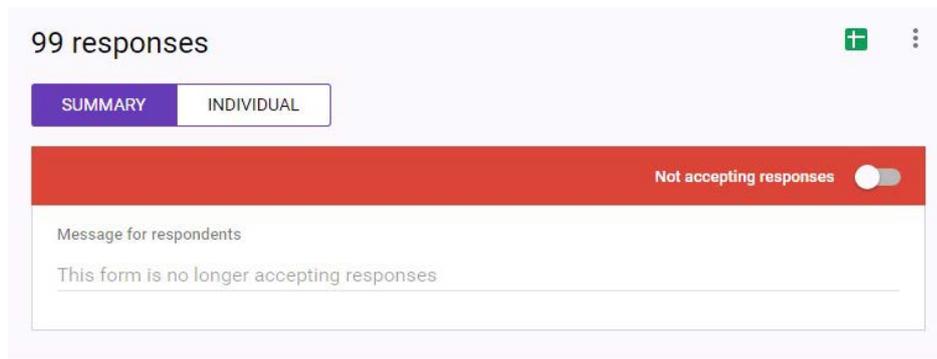
The image shows a screenshot of a web-based questionnaire. The title is "Perancangan Motion Graphic mengenai Pernikahan Adat Tionghoa Peranakan". Below the title, there is a paragraph explaining the purpose of the survey: "Kuesioner ini ditujukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat terhadap kebudayaan pernikahan Tionghoa Peranakan." It also states that the data is confidential and that respondents should answer honestly. A "Terima kasih." (Thank you) message is followed by a red asterisk and the word "Required".

The next section is titled "Sekilas Tradisi Pernikahan Tionghoa Peranakan" and features a video player with the title "Chinese Wedding Tradition". Below the video, there is a description: "Deskripsi prosesi pernikahan Tionghoa Peranakan mulai dari Cio Tao, Tea Pai, dan resepsi. Beberapa ritual dalam video tidak selalu dilakukan dalam tradisi pernikahan saat ini (terutama di luar Tangerang)."

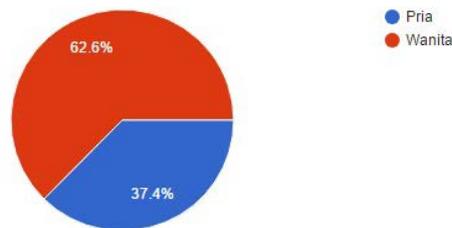
The final question is "Apakah gender Anda?*" with two radio button options: "Pria" (Male) and "Wanita" (Female).

Gambar 3.3. Tampilan Kuesioner Daring

Kuesioner yang disebarkan selama 16 hari dan diisi oleh 99 responden ini mendapatkan hasil sebagai berikut.



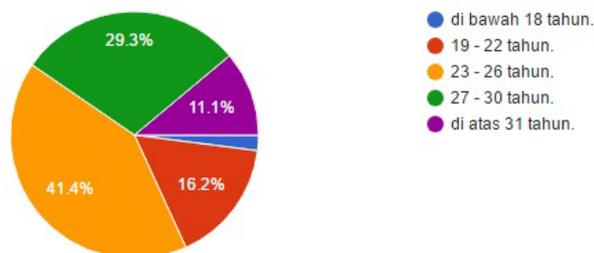
Apakah gender Anda? (99 responses)



Gambar 3.4 . Hasil Kuesioner Daring 1

Sebanyak 62,6% responden merupakan wanita, sedangkan 37,4% responden ialah pria. Hasil ini menunjukkan bahwa salah satu faktor tingginya responden wanita daripada pria adalah karena wanita cenderung lebih tertarik kepada hal-hal yang berhubungan dengan persiapan pernikahan daripada pria.

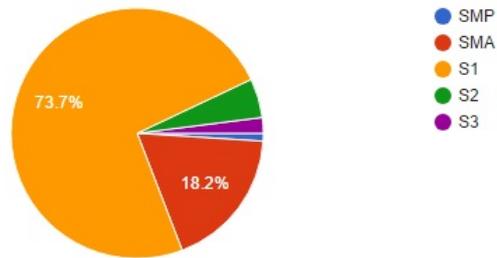
Berapakah usia Anda saat ini? (99 responses)



Gambar 3.5 . Hasil Kuesioner Daring 2

Sebanyak 41,4% responden berada dalam range usia 23-26 tahun, diikuti dengan 29,3% responden berada dalam range usia 27-30 tahun, kemudian 16,2% responden berusia 19-22 tahun, dan 11,1% berada dalam range usia di atas 31 tahun.

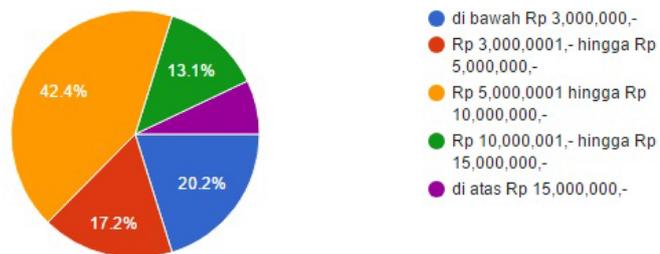
Aoakah pendidikan terakhir Anda? (99 responses)



Gambar 3.6 . Hasil Kuesioner Daring 3

Sebagian besar responden (73,7%) merupakan lulusan S1, diikuti dengan lulusan SMA sejumlah 18,2%. Responden yang merupakan lulusan S2 berjumlah 5,1%; sedangkan lulusan S3 berjumlah 2%.

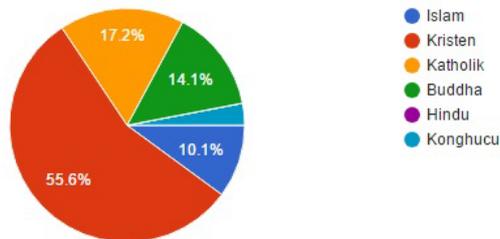
Berapakah penghasilan Anda? (99 responses)



Gambar 3.7 . Hasil Kuesioner Daring 4

Sebagian besar responden (42,4%) berpenghasilan Rp 5,000,001,- hingga Rp 10,000,000,- per bulan; kemudian responden berpenghasilan di bawah Rp 3,000,000,- per bulan sejumlah 20,2%; responden berpenghasilan Rp 3,000,001 hingga Rp 5,000,000,- berjumlah 17,2%; responden berpenghasilan Rp 10,000,001 hingga Rp 15,000,000,- berjumlah 13,1%; dan responden berpenghasilan di atas Rp 15,000,000,- sejumlah 7,1%.

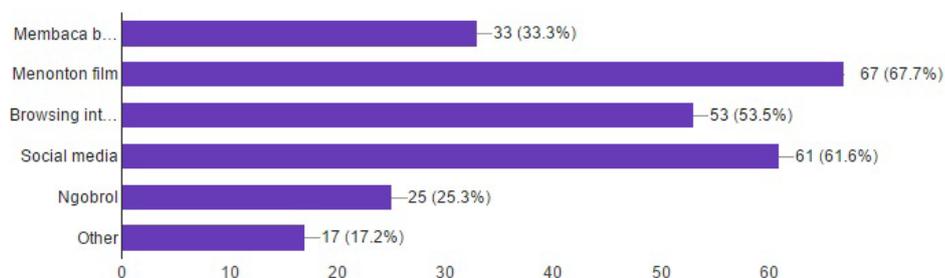
Apakah agama atau kepercayaan Anda? (99 responses)



Gambar 3.8 . Hasil Kuesioner Daring 5

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sejumlah 55,6% responden menganut agama Kristen Protestan; sejumlah 17,2% menganut agama Katolik; sejumlah 14,1% responden menganut agama Buddha; sejumlah 10,1% menganut agama Islam; dan 3% menganut agama Konghucu. Dalam kuesioner ini, tidak ada responden yang menganut agama Hindu.

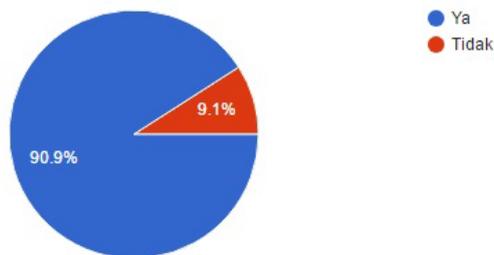
Apa yang Anda lakukan ketika memiliki waktu luang? (99 responses)



Gambar 3.9 Hasil Kuesioner Daring 6

Sejumlah 67,7% responden menonton film ketika memiliki waktu luang, sementara 61,4% responden mengaku berkecukupan dengan social media-nya ketika memiliki waktu luang. Sejumlah 53,5% responden melakukan browsing internet, 33% responden mengaku membaca buku ketika memiliki waktu luang; 25,3% responden mengaku mengobrol ketika memiliki waktu luang, dan sisa 17,2% responden melakukan hal lain ketika memiliki waktu luang.

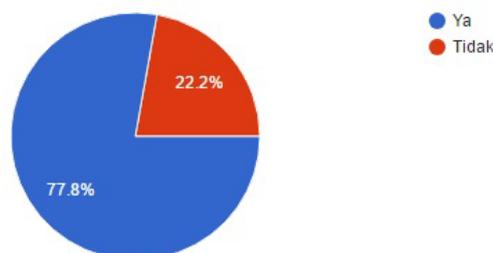
Apakah Anda termasuk etnis Tionghoa? (99 responses)



Gambar 3.10. Hasil Kuesioner Daring 7

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 90,9% responden termasuk etnis Tionghoa, sementara 9,1% bukan merupakan etnis Tionghoa.

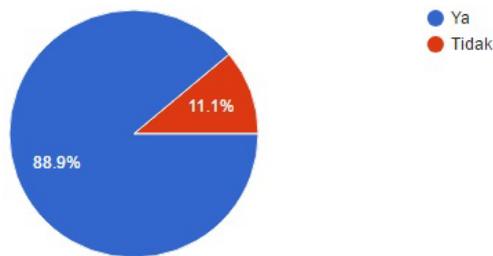
Apakah Anda pernah mendengar mengenai pernikahan adat Tionghoa?
(9 responses)



Gambar 3.11 . Hasil Kuesioner Daring 8

Hasil kuesioner di atas menunjukkan bahwa 77,8% menyatakan pernah mendengar mengenai adat pernikahan Tionghoa, sementara 22,2% mengaku belum pernah mendengar adat pernikahan Tionghoa.

Apakah Anda tertarik untuk mengetahui pernikahan adat Tionghoa?
(9 responses)

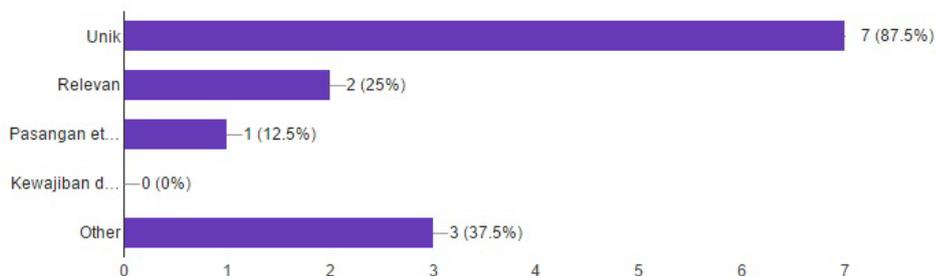


Gambar 3.12 . Hasil Kuesioner Daring 9

Hasil kuesioner di atas menunjukkan bahwa sejumlah 88,9% responden tertarik untuk mengetahui mengenai pernikahan adat Tionghoa, sementara sejumlah 11,1% responden mengaku tidak tertarik dengan pernikahan adat Tionghoa.

Anda tertarik untuk mengetahui mengenai adat pernikahan Tionghoa.

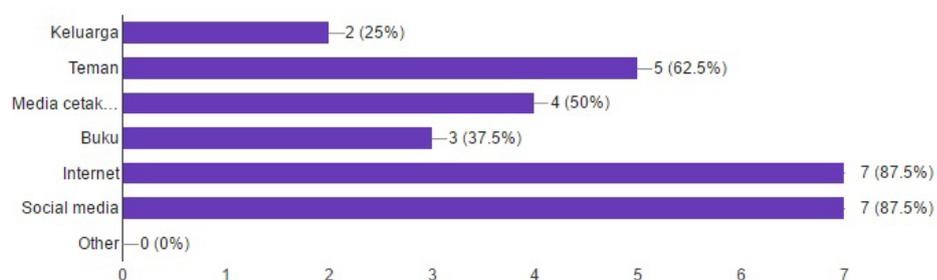
Mengapa Anda tertarik untuk mengetahui mengenai adat pernikahan Tionghoa?
(8 responses)



Gambar 3.13 . Hasil Kuesioner Daring 10

Hasil kuesioner di atas menunjukkan bahwa sejumlah 87,5% responden tertarik untuk mengetahui mengenai pernikahan adat Tionghoa karena unik. Selain itu responden sejumlah 25% tertarik untuk mengetahui tentang pernikahan adat Tionghoa karena relevan dengan kehidupannya. Responden sejumlah 12,5% mengaku tertarik dengan pernikahan adat Tionghoa karena akan menerapkannya dalam pernikahannya kelak akibat tradisi budaya dari orang tua dan leluhur yang dihormati.

Dari mana Anda biasa mendapatkan informasi (8 responses)



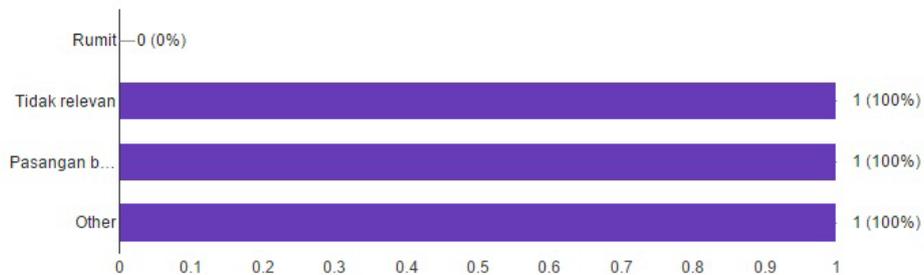
Gambar 3.14 . Hasil Kuesioner Daring 11

Menurut hasil kuesioner di atas, penulis mendapat data bahwa sebesar 87,5% responden mendapatkan informasi dari internet & social media. Kemudian 62,6% responden mengaku mendapatkan informasi dari temannya; sebesar 37,5% responden mendapatkan informasi dari buku; sebesar 50% mendapatkan informasi dari media cetak; dan sejumlah 25% umumnya mendapatkan informasi dari keluarga.

Anda tidak tertarik untuk mengetahui mengenai adat pernikahan Tionghoa.

Mengapa Anda tidak tertarik untuk mengetahui mengenai adat pernikahan Tionghoa?

(1 response)

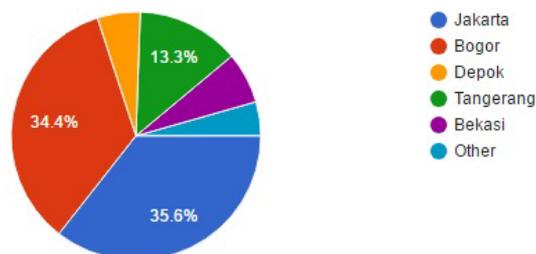


Gambar 3.15 . Hasil Kuesioner Daring 12

Menurut responden yang tidak tertarik untuk mengetahui mengenai adat pernikahan Tionghoa, adat tersebut sudah tidak relevan dengan zaman sekarang. Selain itu, hal ini mungkin dipengaruhi pasangan yang tidak akan menerapkan budaya ini dan faktor kurang efisiennya waktu dan tempat yang dibutuhkan.

Anda beretnis Tionghoa.

Dimanakah Anda berdomisili? (90 responses)

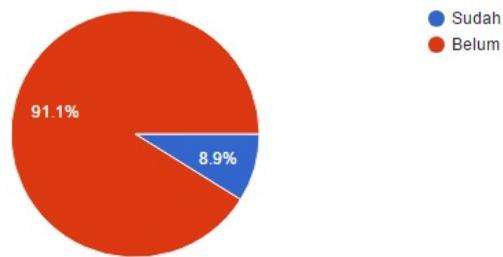


Gambar 3.16 . Hasil Kuesioner Daring 13

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sejumlah 35,6% responden berdomisili di Jakarta; sejumlah 34,4% berdomisili di Bogor; sejumlah 13,3%

responden berdomisili di Tangerang. Sisanya, sejumlah 5,6% responden berdomisili di Depok; sejumlah 6,7% responden berdomisili di Bekasi; dan 4,4% lainnya berdomisili di luar Jabodetabek.

Apakah Anda sudah menikah? (90 responses)



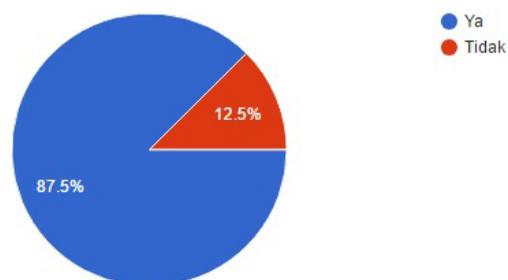
Gambar 3.17 . Hasil Kuesioner Daring 14

Sejumlah 91,9% responden belum menikah; dan sejumlah 8,9% sudah menikah.

Anda sudah menikah.

Apakah Anda menerapkan tradisi pernikahan Tionghoa ketika Anda menikah?

(8 responses)



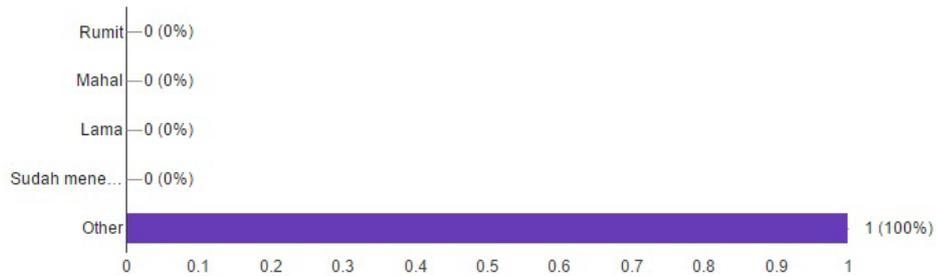
Gambar 3.18 . Hasil Kuesioner Daring 15

Sejumlah 87,5% responden menyatakan bahwa mereka menerapkan tradisi pernikahan Tionghoa ketika menikah; sedangkan 12,5% responden tidak melaksanakan tradisi pernikahan Tionghoa ketika menikah.

Anda tidak menerapkan tradisi pernikahan Tionghoa ketika Anda menikah.

Mengapa Anda tidak menerapkan tradisi pernikahan Tionghoa ketika Anda menikah?

(1 response)

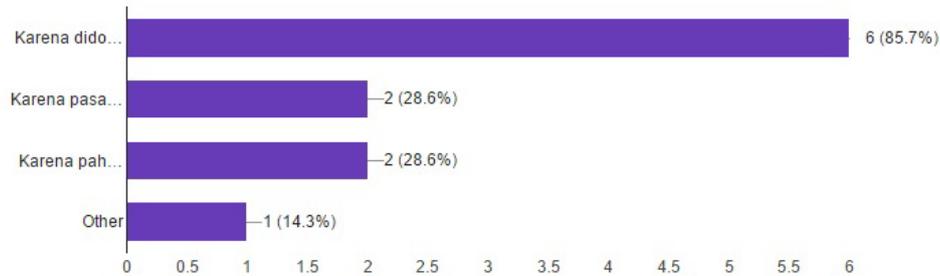


Gambar 3.19 . Hasil Kuesioner Daring 16

Responden tidak menerapkan tradisi pernikahan Tionghoa dengan alasan banyak praktik tradisi Tionghoa yang sudah hilang dari keluarga responden. Pertanyaan bagi responden yang menerapkan tradisi pernikahan Tionghoa ketika mereka menikah adalah pertanyaan dengan pilihan jawaban dan responden dapat memilih lebih dari satu jawaban. Hasil dari responden yang menjawab pertanyaan ini adalah sebagai berikut, 85.7% menyatakan karena adanya kewajiban dari keluarga untuk melaksanakan tradisi tersebut, 28.6% karena pasangan berasal dari etnis Tionghoa dan mengharuskan adanya tradisi pernikahan tersebut, 28.6% menyatakan bahwa mereka sadar akan pentingnya tradisi pernikahan tersebut. Selain pilihan jawaban-jawaban di atas, muncul satu alasan yang dikemukakan oleh responden, yaitu bahwa mereka ingin melanjutkan tradisi pernikahan tersebut.

Anda menerapkan tradisi pernikahan Tionghoa ketika Anda menikah.

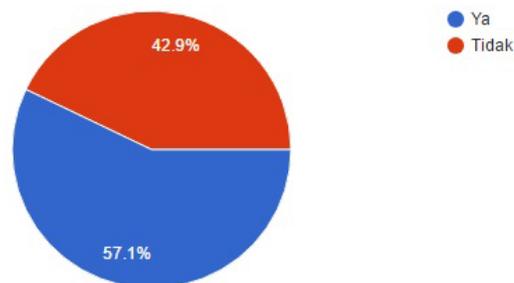
Mengapa Anda melakukan tradisi tersebut ketika Anda menikah? (7 responses)



Gambar 3.20 . Hasil Kuesioner Daring 17

Dari pertanyaan selanjutnya diketahui bahwa 42.9% responden menyatakan bahwa mereka sebenarnya tidak memahami makna tradisi pernikahan tersebut, sedangkan 57.1% menyatakan bahwa mereka memahami makna dari tradisi pernikahan tersebut.

Apakah Anda paham makna tradisi pernikahan tersebut? (7 responses)



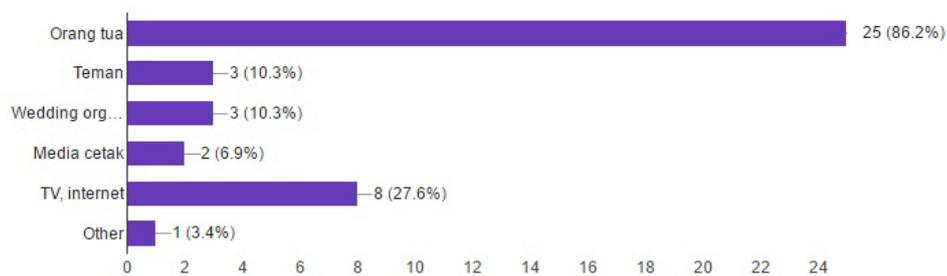
Gambar 3.21 . Hasil Kuesioner Daring 18

Bagi responden yang menyatakan paham dengan tradisi pernikahan tersebut, dilanjutkan pada sebuah pertanyaan tentang asal muasal mereka mendapatkan pemahaman tentang tradisi pernikahan ini. Jawaban ini memiliki

banyak pilihan jawaban dan responden dapat memilih lebih dari satu jawaban. Berikut adalah data yang dihasilkan oleh penulis: 86.2% memilih orang tua sebagai sumber informasi mereka, 10.3% memilih teman sebagai sumber informasi, 10.3% memilih wedding organizer, 6.9% memilih media cetak, 27.6% memilih TV dan internet sebagai sumber informasi mereka. Dari pilihan jawaban-jawaban itu, ternyata responden memiliki sumber pemahaman lain tentang tradisi pernikahan ini, yaitu keluarga besar.

Anda paham makna tradisi pernikahan Tionghoa Peranakan.

Darimana Anda mengetahui makna tradisi pernikahan Tionghoa Peranakan?
(29 responses)

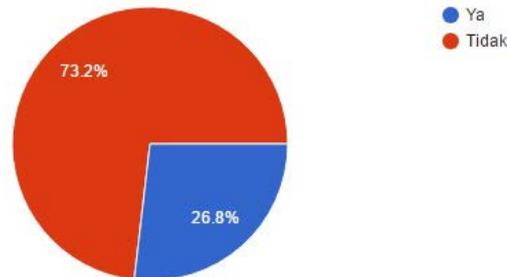


Gambar 3.22 . Hasil Kuesioner Daring 19

Pertanyaan selanjutnya ditujukan bagi responden yang belum menikah. Responden ditanyakan tentang pemahaman mereka tentang tradisi menikah Tionghoa. Data yang dihasilkan dari pertanyaan ini adalah 73.2% menyatakan tidak memahami tradisi Tionghoa, sedangkan 26.8% menyatakan memahami tradisi pernikahan tersebut.

Anda belum menikah.

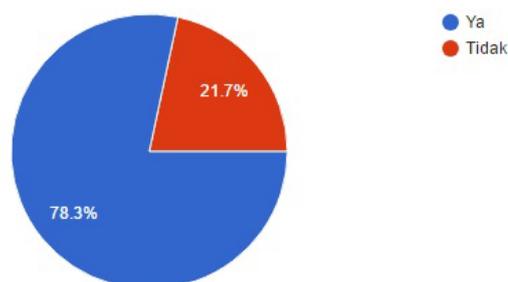
Apakah Anda paham mengenai tradisi Tionghoa? (82 responses)



Gambar 3.23 . Hasil Kuesioner Daring 20

Selanjutnya responden juga ditanyakan tentang pendapat mereka mengenai pentingnya pemahaman tentang tradisi Tionghoa dalam pernikahan mereka kelak. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut: 78.3% menyatakan penting, sedangkan 21.7% menyatakan tidak penting.

Apa menurut Anda, paham tradisi dan maknanya penting untuk pernikahan?
(60 responses)



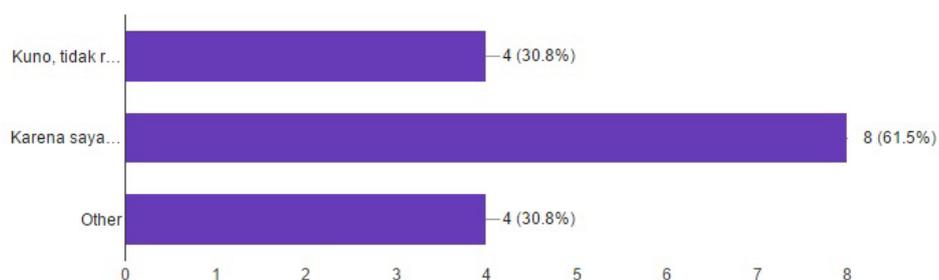
Gambar 3.24 . Hasil Kuesioner Daring 21

Bagi responden yang menyatakan bahwa pemahaman tentang tradisi pernikahan Tionghoa tidaklah penting, dilanjutkan pertanyaan mengenai alasan

mereka terhadap pernyataan tersebut. Pertanyaan ini memberikan dua pilihan jawaban dan responden dapat memilih lebih dari satu jawaban. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut: 30.8% memilih kuno, tidak relevan dengan jaman sekarang, sedangkan 61.5% menjawab karena mereka tidak akan menerapkannya. Selain kedua jawaban di atas, responden juga memberikan alasan-alasan lain, yaitu mahal dan sulit untuk dilakukan.

Menurut Anda tidak penting untuk paham tradisi dan makna pernikahan tradisi Tionghoa.

Mengapa menurut Anda tidak penting? (13 responses)



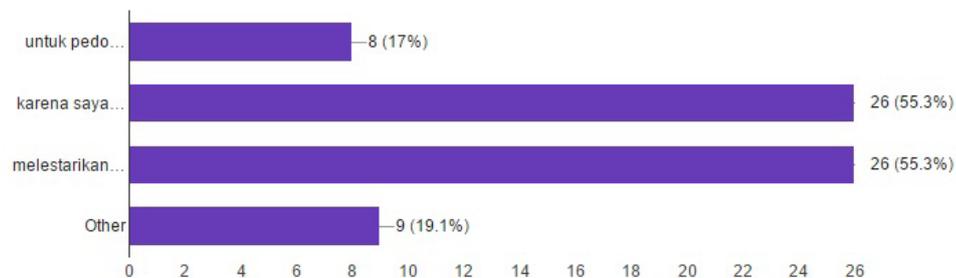
Gambar 3.25 . Hasil Kuesioner Daring 22

Pertanyaan lanjutan juga diberikan kepada responden yang menyatakan bahwa tradisi menikah Tiongoa itu penting. Responden ditanyakan alasan mereka atas pernyataan mereka tersebut. Bentuk pertanyaan ini memiliki pilihan-pilihan jawaban dan responden dapat memilih lebih dari satu jawaban. Data yang dihasilkan dari pertanyaan ini adalah: 17% memilih jawaban bahwa tradisi tersebut dapat menjadi pedoman hidup mereka, 55.3% memilih jawaban karena mereka akan menerapkannya, 55.3% memilih jawaban melestarikan tradisi sebagai jawaban mereka. Di samping pilihan jawaban di atas, muncul jawaban

lain seperti: agar pada saat pelaksanaannya nanti tidak salah dalam melaksanakan tradisi pernikahan tersebut, untuk menentukan apakah memang perlu dilakukan atau tidak, karena diperintah oleh keluarga, dan karena memang pekerjaan yang memuntut mereka untuk mengetahui tradisi pernikahan tersebut.

Menurut Anda penting untuk paham tradisi dan makna pernikahan tradisi Tionghoa.

Mengapa menurut Anda penting? (47 responses)

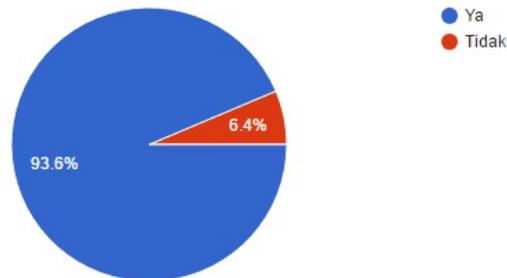


Gambar 3.26 . Hasil Kuesioner Daring 23

Responden yang belum menikah dan menganggap penting tradisi pernikahan Tionghoa tersebut kemudian ditanyakan mengenai kesediaan mereka untuk melakukan tradisi pernikahan tersebut dalam pernikahan mereka dan juga keturunan mereka. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut: 93.6% menyatakan ya, sedangkan 6.4% menyatakan tidak.

Apakah Anda melakukan tradisi Tionghoa untuk pernikahan Anda dan keturunan Anda?

(47 responses)

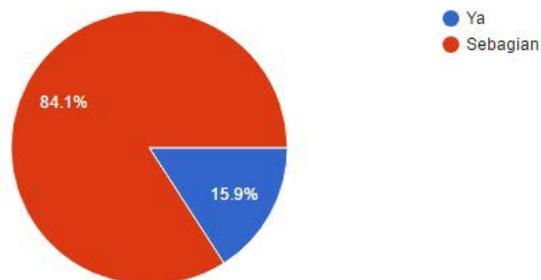


Gambar 3.27 . Hasil Kuesioner Daring 24

Responden yang menyatakan akan melakukan tradisi pernikahan Tionghoa tersebut selanjutnya ditanyakan apakah mereka akan melakukan seluruh tradisi pernikahan tersebut, atau hanya sebagian. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut: 84.1% menyatakan sebagian dan 15.9% menyatakan akan melakukan seluruhnya.

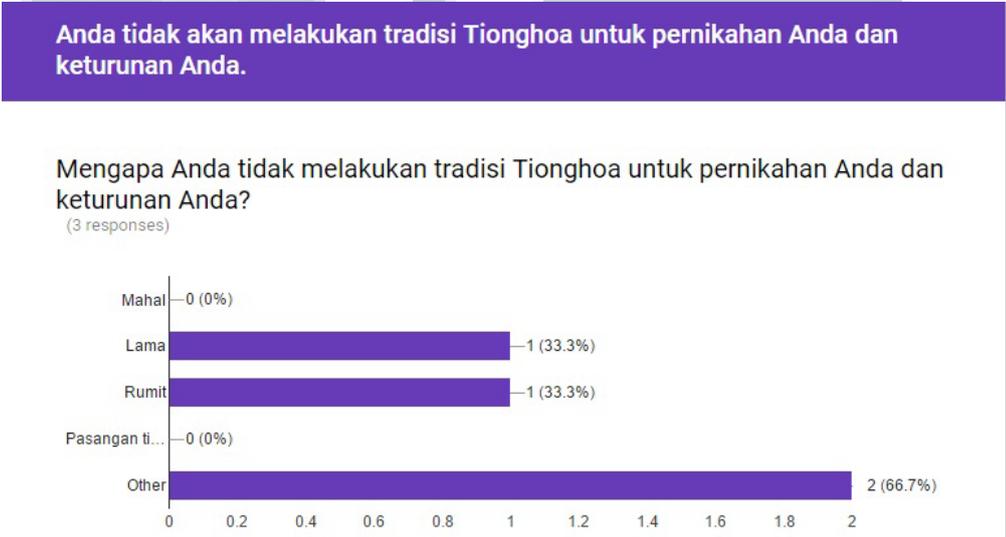
Anda melakukan tradisi Tionghoa untuk pernikahan Anda dan keturunan Anda.

Apakah Anda melakukan seluruh tradisi? (44 responses)



Gambar 3.28 . Hasil Kuesioner Daring 25

Selanjutnya pertanyaan ditujukan kepada responden yang tidak akan melakukan tradisi pernikahan Tionghoa untuk pernikahan mereka dan keturunan mereka. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut: 33.3% responden menyatakan waktu sebagai alasan, 33.3% menyatakan rumit, dan lainnya menjawab kurangnya informasi dan kurangnya pemahaman menjadi alasan mereka tidak ingin melakukan tradisi Tionghoa untuk pernikahan mereka dan juga keturunannya.



Gambar 3.29 . Hasil Kuesioner Daring 26

3.2. Metodologi Perancangan

Harris & Ambrose (2010) menyatakan bahwa dalam merancang *motion graphic* mengenai adat pernikahan Tionghoa Peranakan, penulis melalui langkah-langkah berikut.

1. Perumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah yakni sedikitnya persentase masyarakat yang mengetahui prosesi serta makna ritual pernikahan Tionghoa Peranakan, padahal rangkaian adat tersebut memiliki makna yang penting untuk kehidupan pasangan yang akan menikah dan berkeluarga. Kendati demikian, menurut hasil kuesioner, cukup banyak orang yang menaruh minat pada prosesi pernikahan Tionghoa Peranakan karena keunikannya ini; sementara sumber-sumber baik secara daring dan luring belum mengakomodir minat mereka yang lebih menyukai menonton film daripada membaca buku.

2. Menentukan Tujuan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penulis menetapkan tujuan yakni memperkenalkan masyarakat mengenai prosesi serta makna ritual pernikahan Tionghoa Peranakan. Selain itu, perancangan *motion graphic* mengenai adat pernikahan Tionghoa Peranakan juga merupakan salah satu bentuk usaha dokumentasi keunikan adat pernikahan Tionghoa Peranakan yang sempat dilarang pada era Orde Baru dan mulai pudar dewasa ini. Penulis mengumpulkan data yang menunjang tercapainya tujuan di atas, yakni melalui kuesioner, wawancara, mengamati foto dan video sebagai data sekunder, buku, dan studi eksisting.

Dari proses ini, penulis juga telah menentukan apa saja yang harus dicapai dalam perancangan *motion graphic*, misalnya *motion graphic* harus memudahkan audiensnya untuk mengingat tahapan prosesi pernikahan walau hanya dengan satu kali menonton *motion graphic* tersebut. Kemudian *motion graphic* ini harus sarat

dengan budaya Tionghoa Peranakan, tetapi juga mempertahankan kesederhanaan agar elemen visual yang muncul di dalam komposisi mudah diidentifikasi dalam kurun waktu yang terbatas.

3. *Brainstorming*

Penulis melakukan *brainstorming* untuk menemukan ide-ide unik yang dapat diaplikasikan dalam perancangan *motion graphic* mengenai adat pernikahan Tionghoa Peranakan sebagai opsi solusi dari proses sebelumnya. Misalnya, penulis menggunakan *stylized illustration* untuk mempertahankan kesan dekoratif yang didapat dari seni budaya Tionghoa Peranakan, seperti dapat dijumpai dalam batik Peranakan, busana Peranakan, lukisan Peranakan, juga perabotan furnitur dan keramik Peranakan yang cukup berbeda dengan keramik porselen Cina Oriental sendiri. Dengan menggunakan *stylized illustration* juga penulis menyederhanakan aspek-aspek tertentu, seperti misalnya penulis tidak perlu mengaplikasikan corak batik Peranakan pada desain, melainkan cukup menyesuaikan warna dan aksentasi pada batik Peranakan ke dalam desain.

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa *motion graphic* ini dapat diaplikasikan di banyak tempat/pihak yang berhubungan dengan pernikahan/budaya Tionghoa, mulai dari Museum Benteng Heritage, ASPERTINA (Asosiasi Peranakan Tionghoa Indonesia), *website* Tionghoa.info, hingga *vendor-vendor* Pernikahan mulai dari penjual *hampers* (seserahan) pernikahan, *wedding organizer*, dan tempat penyewaan busana pernikahan (terutama yang menyediakan busana khas Tionghoa Peranakan seperti

cheongsam, kebaya yang dipadukan dengan motif batik Peranakan) dan *website-website* pernikahan seperti Bride Dept, Weddingku, dan sebagainya.

4. Evaluasi

Penulis mengevaluasi hasil *brainstorming* mana yang relevan dan dapat dikembangkan sesuai dengan waktu, biaya, tempat untuk mengaplikasikannya, audiens dan segala aspeknya, serta paling sesuai dengan kebutuhan target audiens. Dalam perancangan ini, penulis mengetahui bahwa sebenarnya banyak sekali hal yang dapat disajikan dalam *motion graphic*. Namun dengan keterbatasan waktu, akhirnya penulis harus mengevaluasi informasi yang akan disajikan dalam *motion graphic*, yakni hal yang benar-benar vital dan wajib saja – sementara atribut-atribut kecil (misalnya fakta pernikahan pada zaman dahulu kecuali Cia Kiangsay & Cia Ce'Em) tidak diceritakan dalam *motion graphic*.

Selain itu, banyak cara untuk menceritakan dan menjelaskan kepada audiens mengenai tahapan prosesi pernikahan Tionghoa Peranakan – mulai dari bercerita dengan *flashback* dan bercerita secara linear. Namun mengingat keterbatasan waktu yang harus diperhitungkan penulis, penjelasan dengan model *flashback* tidak dapat dilakukan karena membutuhkan waktu yang lebih lama serta akan membingungkan audiens, padahal mereka harus menyerap informasi secara berurut. Oleh karena itu, penjelasan secara linear dipilih untuk menyampaikan informasi rangkaian pernikahan Tionghoa Peranakan.

Solusi yang juga dipilih oleh penulis adalah membuat seri *motion graphic*, yakni lamaran (tingjit) dan sanjit, menghias kamar pengantin & cio tao, kong hu

& teh pai, serta resepsi pernikahan & cia kiangsay – cia ce'em. Seri *motion graphic* ini akan disajikan sedemikian rupa dengan bobot yang sama dan durasi yang tidak berbeda jauh satu sama lain, untuk mengisyaratkan bahwa seluruh rangkaian upacara sama pentingnya.

5. Sketsa

Setelah memilih solusi yang dapat diaplikasikan, penulis mulai merealisasikan ide yang telah dievaluasi tersebut dalam bentuk sketsa. Misalnya, penulis mulai memikirkan bagaimana tampilan pembuka dari seri *motion graphic* tersebut yang terlihat megah dan berkesan Peranakan. Akhirnya, penulis memutuskan untuk menampilkan yinyang di bagian pembuka di mana lingkaran yin yang akan saling memutar dan setelah cocok (*match/click*) akan menampilkan *timeline (circle)* di sekeliling yinyang. *Timeline* ini menampilkan pula poin-poin prosesi pernikahan dari lamaran (*tingjit*) hingga cia kiangsay dan cia ce'em.

3. Visualisasi

Setelah membuat sketsa perancangan *motion graphic*, penulis segera merancang menggunakan program Adobe Aftereffect. Penulis perlu berkali-kali menguji apakah elemen visual yang muncul di *motion graphic* tersebut betul-betul pas; tidak lebih apalagi kurang waktu untuk mencerna maksud di balik tiap transisi dan kemunculan elemen visual dalam komposisi.